

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Apa Saja Uraian Dari Analisis Dalam Kolom OASE

Harian umum Suara Merdeka merupakan salah satu media massa cetak yang cukup populer di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dalam perjalanan setiap Biro mempunyai keistimewaan bagi pembaca. Salah satu Biro SUARA MURIA, didalamnya terdapat Kolom OASE yang menjadi peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis Kolom OASE. Berikut Beberapa uraian Kolom OASE Edisi Bulan AGUSTUS 2017 setiap hari Jum'at

1. Aqidah (keimanan)

Dalam ajaram Islam, aqidah menduduki posisi yang paling pertama dalam kehidupan manusia. Aqidah adalah kepercayaan. Secara etimologi berasal dari kata *al-Aqdu* yang berarti yakin. Sedangkan secara termonologi, terdapat dua pengertian aqidah baik secara umum maupun khusus. ikatan, kepastian, penetapan, pengukuhan, penguncangan dengan kuat dan juga berarti hukum yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Percaya kepada Malaikat, Rasul, Kitab, Qadha dan Qadar serta hari akhir. Secara khusus aqidah bersifat keyakinan bathiniyah yang mencakup rukun iman, tapi

pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah yang wajib diimani saja tetapi juga masalah yang dilarang oleh Islam.¹

- a. Tulisan dengan judul “Mutaqqin Sejati” yang ditulis oleh Ishad Shofawi

Pesan dakwah dalam hal aqidah pada judul ini adalah Iman kepada Allah, Iman kepada al-Qur’an. Hal itu seperti yang tertuang dalam beberapa paragraf. Misalnya pada paragraf ke-3, 4,5, dan 6:

Ada beberapa ayat Alqur’an yang memberikan isyarat bahwa *muttaqin* itu harus mempunyai beberapa sifat tertentu. Pada awal surah Al Baqarah Tuhan telah memberi isyarat sifat-sifat orang takwa, melalui firman-Nya

Ayat-ayat tersebut memberikan sifat yang sangat jelas kepada kita bahwa untuk disebut sebagai *muttaqin*, seseorang harus mempunyai sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah. (paragraf ke-3)

Yakni, yakin dan percaya terhadap segala hal gaib yang diinformasikan oleh Tuhan, mendirikan shalat dengan benar sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, melaksanakan zakat sesuai kewajiban. (paragraf ke-4)

¹ Indriansyah Islamiyah, *Universitas Islam Jakarta, Akhlak Istimayah*, Jakarta: PT. Parameter, 1998, hlm. 5.

Selain itu membayar infak, sedekah dan lainnya, sehingga tidak ada seorang pun di sekitarnya yang kelaparan dan terus-menerus dalam keadaan tidak berdaya. (paragraf ke-5)

Lalu meyakini Alquran yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, serta mau mengkaji dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Memercayai pula kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebelum Alquran.

Selain itu, meyakini ada akhirat dengan segala konsekuensinya. Namun setidaknya sifat-sifat dasar yang tersebut itulah yang akan membedakannya dari yang bukan *muttaqin*. Sifat-sifat dasar yang saya sebutkan itu merupakan sifat orang bertakwa ketika di hubungkan dengan Tuhan dan posisinya sebagai hamba Tuhan. (paragraf ke-6).

- b. Tulisan dengan judul “Dakwah Santun” ditulis oleh Ma'mur Asmani

Pesan dakwah dalam hal aqidah pada judul ini adalah percaya kepada Rosul. Hal itu seperti yang tertuang dalam beberapa paragraf yang mengutip perkataan Nabi

sebagai dasar untuk menjelaskan topik yang ditulis. Seperti yang ada pada paragraf ke-3 berikut ini:

Dalam tafsir Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan Nabi Muhammad adalah sosok yang tidak keras, tidak kasar, tidak berteriak keras dipasar, dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan. Nabi saw adalah sosok yang suka memaafkan dan membentangkan kasih sayang kepada umat. Nabi selalu melakukan musyawarah dalam urusan politik dan kemaslahatan umat. (paragraf ke-3)

- c. Tulisan dengan judul “Sedekah Senyum” yang ditulis oleh Moh In’ami.

Pesan dakwah dalam hal aqidah pada judul ini adalah percaya kepada Rosul. Hal itu seperti yang tertuang dalam beberapa paragraf yang mengutip perkataan Nabi sebagai dasar untuk menjelaskan topik yang ditulis yakni mengenai senyum. Misalnya pada paragraf ke-4, 6 dan 7 berikut ini

Nabi saw pernah bersabda: “Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.” (HR. Atturmudzi). Maksud beliau saw adalah kita menunjukkan muka yang berseri dan raut muka bahagia bagi saudara kita jika bertemu dengannya akan mendapatkan pahala sebagaimana kita

mendapatkannya dari sedekah. Sebuah motivasi untuk tersenyum. (paragraf ke-4)

Nabi Sulaiman AS pernah tersenyum ketika mendengar seekor semut yang mengingatkan kaumnya dari pasukan Sang Nabi, firman Allah Ta'ala: “Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”; Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.” (QS. Annaml: 18-19). (paragraf ke-6)

Adalah Rasulullah SAW sebuah figur yang senantiasa berwajah bahagia dan tersenyum. Dalam sebuah riwayat, dari Abdullah bin Alharis ra menyebutkan: “Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak senyumnya ketimbang Rasulullah saw.” (HR. Ahmad dan Atturmudzi). (paragraf ke-7).

- d. Tulisan dengan judul “Mengungkit Potensi Pati”, ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani

Pesan dakwah dalam hal aqidah pada judul ini adalah Iman kepada Qada dan Qadar Allah. Hal itu seperti yang tertuang dalam beberapa paragraf. Misalnya pada paragraf ke-5, 6 dan akhir.

Fenomena sulitnya mencari petani muda ini terjadi dimana-mana sehingga harus direspons dengan langkah-langkah konkret dan aplikatif. Selain melakukan pendampingan dan advokasi kepada petani, dibutuhkan pelatihan secara kontinu. (paragraf ke-5)

Hal itu untuk meningkatkan kompetensi petani dalam konteks pengelolaan lahan, produktivitas hasil, pemasaran, diversifikasi usaha, dan kerja sama dengan dinas terkait, khususnya Dinas Pertanian. (paragraf ke-6)

Bupati dan wakil bupati Pati mempunyai tanggung jawab besar mengembangkan potensi besar Pati. Semoga dengan langkah-langkah itu, potensi besar Pati bisa maju pesat demi kemandirian, kesejahteraan, dan kejayaan Pati di masa depan. (paragraf akhir)

2. Syariah

Secara bahasa term syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti peraturan atau undang-undang, yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang mengikat, harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Adapun secara istilah, syariah diartikan sebagai hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT,

dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.²

- a. Tulisan dengan judul “Mutaqqin Sejati” yang ditulis oleh Ishad Shofawi

Pesan dakwah dalam hal syariah pada tulisan ini dapat dilihat dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul yakni kata “Muttaqin” yang berarti orang yang bertakwa. Selain itu juga ada dalam paragraf tulisan, seperti yang ada pada paragraf ke-3 dan 4 berikut ini:

Ada beberapa ayat Alqur’an yang memberikan isyarat bahwa *muttaqin* itu harus mempunyai beberapa sifat tertentu. Pada awal surah Al Baqarah Tuhan telah memberi isyarat sifat-sifat orang takwa, melalui firman-Nya. (paragraf ke-3)

Ayat-ayat tersebut memberikan sifat yang sangat jelas kepada kita bahwa untuk disebut sebagai *muttaqin*, seseorang harus mempunyai sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah. (paragraf ke-4)

- b. Tulisan dengan judul “Dakwah Santun” ditulis oleh Ma’mur Asmani

² M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 23.

Pesan dakwah dalam hal syariah pada tulisan ini dapat dilihat dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul yakni kata “Dakwah”. Selain itu juga ada dalam paragraf tulisan, seperti yang ada pada paragraf ke-1 berikut ini:

- c. Tulisan dengan judul “Sedekah Senyum” yang ditulis oleh Moh In’ami.

Pesan dakwah dalam hal syariah pada tulisan ini dapat dilihat dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul yakni kata “Sedekah”. Selain itu juga ada dalam paragraf tulisan, seperti yang ada pada paragraf ke-4 berikut ini:

Nabi saw pernah bersabda: “Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.” (HR. Atturmudzi). Maksud beliau saw adalah kita menunjukkan muka yang berseri dan raut muka bahagia bagi saudara kita jika bertemu dengannya akan mendapatkan pahala sebagaimana kita mendapatkannya dari sedekah. Sebuah motivasi untuk tersenyum. (paragraf ke-4)

- d. Tulisan dengan judul “Mengungkit Potensi Pati”, ditulis oleh Jamal Ma’mur Asmani

Dalam tulisan ini, tidak terdapat pesan dakwah yang berkaitan dengan syariah. Hal itu dapat dilihat dari judul tulisan yang menyangkut tentang potensi dan pengelolaan dari potensi tersebut.

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan menebarkan kebencian dan kekerasan yang dibenci umat manusia. Dakwah seyogianya harus mengedepankan aspek human, yaitu memanusiaikan manusia, memosisikan manusia sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Allah dengan perangkat superlengkap, mulai hati, akal, intuisi, insting, nafsu, dan jasad. Kearifan dan kelembutan menjadi keniscayaan untuk menarik orang lain masuk ke dalam agama Islam. (paragraf ke-1)

3. Akhlak

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang, terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya.³Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap sesama makhluk hidup. Akhlak merupakan sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang bertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut sebagai akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut sebagai akhlak tercela.⁴

³ Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 56.

⁴ Muhammad Hasan, *"Pesan-pesan Dakwah dalam Buku 7 keajaiban Rezeki Karya ippho Santosa"*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2013, hlm. 3.

- a. Tulisan dengan judul “Mutaqqin Sejati” yang ditulis oleh Ishad Shofawi

Pesan dakwah dalam hal akhlak pada tulisan ini tertuang dalam paragraf ke-9, berikut ini:

Orang yang bertakwa digambarkan sebagai orang yang mau bersedekah atau berinfak dalam keadaan senang ataupun susah atau dalam keadaan lapang ataupun sempit. Mampu mengendalikan diri dari amarah dan segala emosi, sehingga terjaga keseimbangannya emosi serta akal sehatnya. Mau memaafkan pihak lain yang bersalah kepadanya dengan tulus, kecuali hanya menginginkan semua orang menjadi sahabat dan senang serta terbebas dari perasaan berdosa terus menerus. (paragraf ke-9)

- b. Tulisan dengan judul “Dakwah Santun” ditulis oleh Ma'mur Asmani

Pesan dakwah dalam hal akhlak tulisan ini dapat dilihat dari kata yang dipakai dalam judul tulisan, yakni kata “Santun”. Tidak hanya dapat diketahui dari judul namun juga dari paragraf demi paragraf yang memang menekankan pada ke-santunan dai atau pendakwah dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya. Seperti yang ada dalam paragraf ke-2 dan 3 berikut ini:

Menurut KH Mustofa Bisri (2014), mengajak tidak sama dengan memerintah. Mengajak mengisyaratkan kesantunan,

keramahan, kelemahlembutan, dan penuh kearifan. Tidak mungkin orang mau mengikuti ajakan dengan pendekatan kekerasan, paksaan, dan emosional. Mengajak tidak boleh membuat orang yang diajak lari karena ancaman dan paksaan yang dilakukan. (paragraf ke-2)

Dalam tafsir Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan Nabi Muhammad adalah sosok yang tidak keras, tidak kasar, tidak berteriak keras dipasar, dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan. Nabi saw adalah sosok yang suka memaafkan dan membentangkan kasih sayang kepada umat. Nabi selalu melakukan musyawarah dalam urusan politik dan kemaslahatan umat. (paragraf ke-3)

- c. Tulisan dengan judul “Sedekah Senyum” yang ditulis oleh Moh In’ami.

Pesan dakwah dalam hal akhlak pada tulisan ini dapat dilihat dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul yakni kata “Senyum”. Selain itu juga ada dalam paragraf tulisan, seperti yang ada pada paragraf akhir pada tulisan tersebut, berikut ini:

Agama Islam menganjurkan pemeluknya agar tersenyum, wajah berseri, dan gembira ketika bertemu orang lain. Adalah Nabi Muhammad SAW memperbanyak senyum di wajah-wajah sahabat beliau. (paragraf akhir)

- d. Tulisan dengan judul “Mengungkit Potensi Pati”, ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani

Pesan dakwah dalam hal akhlak pada tulisan ini dapat dilihat dari paragraf ke-11, 13, 16 dan 17

Untuk memperkuat ini, sektor usaha kecil menengah (UKM) harus digarap secara serius. Pelatihan kewirausahaan, baik secara teori maupun praktik, harus diintensifkan. Upaya itu agar lahir wirausahawan muda yang dinamis dan kompetitif yang mampu menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar

Akses modal kepada pengusaha muda harus dipermudah supaya usaha kecil menengah mengalami kemajuan. (paragraf ke-11)

Dalam konteks ini, sangat penting merevitalisasi wisata religi karena di Pati banyak terdapat makam para wali, mulai makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen, Syekh Abdullah Salam Kajen, Syekh Ronggo Kusumo Ngemplak, Syekh Suyuthi Abdul Qadir Guyangan, Ki Ageng Ngerang Gabus, Syekh Jangkung Kayen, Syekh Ahmad Wiropadi Pasucen Trangkil, dan sebagainya. (paragraf ke-13)

Kedua, Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil yang dirintis KH Suyuthi Abdul Qadir dan diteruskan oleh generasi-generasi sesudahnya, yaitu KH Salim Suyuthi, KH Humam Suyuthi, dan sekarang dipegang oleh KH Najib Suyuthi. Prestasi

kedua lembaga ini sudah meroket ke level nasional, dan banyak santri kedua lembaga ini yang meneruskan ke perguruan tinggi prestisius di dunia, seperti Al Azhar Mesir dan Harvard Amerika Serikat. (paragraf ke-16)

Seyogianya pemerintah daerah memberikan penguatan kepada dua lembaga ini agar lebih optimal dalam peningkatan kualitas sehingga bisa menjadi destinasi pendidikan pesantren level nasional yang akan mengharumkan nama Pati. (paragraf ke-17)

4. Sejarah Suara Merdeka

Suara Merdeka sebagai salah satu koran tertua di Indonesia yang lahir pada era pasca kemerdekaan. Berbagai pengalaman di bidang jurnalistik menempa H.Hetami menjadi seorang wartawan yang ulet. Menjadi pengasuh di majalah *Reethe Hoge School* (Fakultas Hukum Zaman Belanda) di Jakarta, Harian Sinar Baru zaman perjuangan di Solo menumbuhkan niatnya untuk mendirikan surat kabar sendiri, dialah H. Hetami.⁵

Ketika terbit pertama tanggal 11 Februari 1950, kantor harian *Suara Merdeka* masih menumpang pada harian berbahasa Belanda, *De Locomotief*, yang juga mencetaknya. Beberapa tahun kemudian, Harian ini bisa menempati gedungnya sendiri lengkap dengan

⁵Bambang Sadono SY., *Profil Pers Indonesia*, (Semarang: Pamda Grafika, 1996), hlm. 33.

percetakannya di Jl. Merak II A. Harian ini didirikan oleh H. Hetami yang dibantu oleh H.R. Wahyoedi dan Moh. Sulaiman menerbitkan koran yang bernama “*Suara Merdeka*”. Rencana awalnya, koran tersebut akan diberi nama “Mimbar Merdeka” terdapat 13 huruf padahal pendiri koran ini, H. Hetami (almarhum) tampaknya tidak suka angka ganjil, bukan percaya angka ganjil membawa sial, namun kemudian dicari angka yang cocok, asalkan tidak meninggalkan kata-kata merdeka. Maka dipilihlah *Suara Merdeka* yang jumlahnya 12 huruf yang ternyata memberi berkah hingga berkembang sampai sekarang.⁶

Misi awal *Suara Merdeka* adalah memperdengarkan suara rakyat yang baru memperoleh kemerdekaannya. H. Hetami berpendapat bahwa aspirasi dan hati nurani rakyat perlu ditampung oleh media yang dikelola oleh pejuang-pejuang pers. Pada mulanya koran tersebut terbit sore hari, empat halaman dan dicetak hanya dibantu dua karyawan, dua meja dan dua mesin ketik. Untuk mencetaknya, *Suara Merdeka* menumpang di harian “*De Locomotief*” Jalan Kepodang Semarang, tetapi yang paling menggembirakan adalah ketika *Suara Merdeka* mendapat kehormatan dan kepercayaan sebagai satu-satunya koran di Jawa Tengah yang diambil langganan secara kolektif oleh kesejahteraan Teer IV (Kodam IV/Diponegoro sekarang)

⁶ Massoesiswo,dkk. *Moderator masyarakat Jawa Tengah: Buku Pintar Wartawan Suara Merdeka*, (Semarang :Redaksi Suara Merdeka, 2002), hlm. 22.

sebanyak 1000 eksemplar tiap hari untuk dibagikan kepada kesahiankesahiannya.⁷

Sayang, perkembangan yang belum maksimal itu terhambat dikarenakan adanya “Gunting Syarifuddin” yang memperkecil nilai mata uang menjadi separuh, selain itu pada tahun 1961 ada pemogokan dipercetakan De Locomotief, maka harian *Suara Merdeka* harus dicetak di Yogyakarta selama satu tahun lebih. Meski demikian, berkat usaha kerja keras pengasuhnya, yang sangat kreatif, dengan memunculkan rubrik-rubrik yang khas seperti Semarangan, Sirpong sebagai pojok, kemudian di Grundel dan jangan disepelekan Kliblokosuto, sebagai rubrik satu halaman bisa mengatasi cobaan demi cobaan bahkan makin lama makin mendapatkan kepercayaan karena sudah berakar di kalangan pembaca.⁸

Menurut almarhaum Hetami, wartawan sejati harus mempunyai sikap independen, obyektif, dan tanpa prasangka. Ketiga sikap ini tak lain adalah motto *Suara Merdeka*. Independen, artinya kita ingin menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan kelompok. Obyektif, dimaksud bahwa dalam mengemukakan pendapat itu kepentingan sendiri tidak boleh ditonjolkan. Sedang tanpa prasangka artinya dalam mengemukakan isi tulisan tidak dipengaruhi oleh buruk sangka ataupun sebaliknya.⁹ Hal itu yang menjadikan *Suara Merdeka*

⁷*Ibid.*, hlm. 23.

⁸*Ibid.*, hlm. 23.

⁹ Bambang Sadono., *Op.Cit.*, hlm. 33.

merdeka terjepit. Hingga suatu ketika harus menyelamatkan diri dengan mengubah nama menjadi harian Berita Yudha edisi Jawa Tengah. Untung saja keadaan yang sangat sumpek bagi kehidupan pers nasional itu berakhir dengan hancurnya Partai Komunis Indonesia (PKI). Orde Baru memberi peluang kepada pers nasional untuk kembali kepada jati diri masing-masing. Dan dengan izin Jendral Ibnu Subroto, yang ketika itu memimpin Berita Yudha, nama *Suara Merdeka* dipulihkan kembali.

Regenerasi kepemimpinan *Suara Merdeka* berlangsung ketika H. Hetami sejak 11 Februari 1982 menyerahkan pengelolaan koran pada menantunya, Ir. H. Budi Santoso. Dan tanggal 8 Februari 1986, ketika para tokoh wartawan se-Indonesia berkumpul di Yogyakarta untuk merayakan Hari Pers Nasional tanggal 9 Februari, H. Hetami wafat.¹⁰

Awal kemajuan *Suara Merdeka* dimulai setelah masuknya beberapa tenaga redaksi seperti Soewarno, SH, Mochtar Hidayat (alm), Tjan Thwan Soen, Soejono Said, L. Poedji Srijono, Hanapi, Modjono (alm), dan Drs. Sutrisno. Pada saat itulah *Suara Merdeka* terbit pagi hari. Tahun 1956, mereka menambah penerbitan “Minggu Ini” yang terbit setiap minggu.

Suara Merdeka memiliki percetakan sendiri tahun 1960. ini berarti sejak itu, *Suara Merdeka* tidak lagi dicetak di percetakan “De

¹⁰*Ibid.*, hlm. 33.

Locomotief” tetapi dipercetakan miliknya sendiri “NV. Semarang” dengan menggunakan mesin Duplex dan sejumlah mesin penyusun huruf Intertype dan Linotype.

Pada awal tahun 1970-an *Suara Merdeka* memasuki babak baru era ofset. Dengan demikian semua perangkat huruf, lay out dan unsur pra-cetak menyesuaikan. Meskipun masih menggunakan mesin ketik, namun sebagian perangkat lain sudah dapat diganti komputer dan mesin “*Duplex*” diganti dengan mesin Web Offset merk “*Pacer*” yang mampu mencetak dengan kecepatan 30.000 eksemplar/ jam dan ditambah lagi mesin terbaru merk “*Goos Orbanite*” dengan kecepatan cetak 60.000 eksemplar / jam.¹¹

Memasuki tahun 1992, *Suara Merdeka* menggunakan teknologi lay out layar dengan menggunakan macintos. Dengan teknologi ini, proses pembuatan berita, pengiriman, editing, penyusunan, dan pemilihan huruf lay out serta pengaturan warna melalui komputer semua dan seluruh bagian bisa on-line.¹²

Perubahan dan kemajuan lain yang bisa dilihat adalah dengan selalu menambah jumlah halaman setiap harinya, dan liputan langsung ke berbagai negara. Juga penambahan rubrik yang selalu menarik sesuai kebutuhan pembaca. Sebelum tanggal 1 Mei 2000 *Suara Merdeka*. Terbit 16 halaman empat kali dan selebihnya 12 halaman full colour. Kini *Suara Merdeka* terbit 20 halaman dengan menambah

¹¹ *Ibid.*, hlm. 20.

¹² *Ibid.*, hlm. 21.

liputan-liputan khusus yang mengcover wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Diverifikasi usaha penerbitan di *Suara Merdeka* Group meliputi majalah “MOP dan Belia” yang bekerjasama dengan Depdikbud Jawa Tengah”, “Hello” dalam bahasa Inggris serta harian sore Wawasan. Terbitan Minggu sekarang berubah menjadi Tabloid “Cempaka”.¹³

Di luar penerbitan *Suara Merdeka* Group juga mempunyai anak perusahaan seperti PT. Dentrace yang bergerak di bidang kontraktor, radio FM stereo “Suara Sakti”. Untuk menunjang pengembangan berbagai usaha dilakukan *Suara Merdeka* Group. Pada HUT ke-32, yakni pada tahun 1982, industri pers ini menempati gedung dan percetakan barunya di Jalan Raya Kaligawe KM 5 Semarang. Gedung bertingkat megah ini digunakan untuk kantor redaksi dan percetakan PT. Mascom Graphy. Anak perusahaan *Suara Merdeka*. Sedangkan tahun 1984 dibuka dan ditempati pula gedung direksi dan bagian TU, Sirkulasi, Iklan, di Jalan Pandanaran 30 Semarang.¹⁴

Suara Merdeka yang terbit di Semarang, ibu kota provinsi Jawa Tengah, berarti *Suara Merdeka* mempunyai komitmen dengan masyarakat. Daerah dan pemerintah Jawa Tengah. Lokasi pemberitaan juga sekaligus merupakan pangkal usaha pembangunan. Pembatasan wilayah peredaran ini penting artinya dalam hubungan dengan ragam

¹³ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

berita. Nuansa penyajian waktu sampai ke tangan pembaca. Sejak awal penerbitan, *Suara Merdeka* telah menjadikan masyarakat golongan menengah ke atas sebagai target group. Secara segmented sasarannya adalah segmen psikografik masyarakat Jawa Tengah yang terdiri atas berbagai lapisan dan kelompok, itulah yang kemudian memunculkan identitas yang kemudian menjadi slogan “Koran Jawa Tengah” penelitian kelompok sasaran ini dengan sendirinya jugamenentukan penekanan kebijakan pemberian, penyajian pendapat, serta pemilihan topik ulasan, semuanya dimaksudkan agar isi harian ini dirasakan manfaatnya bagi pembaca.¹⁵

Dalam konteks otonomi daerah, sudah tentu penonjolan berita-berita daerah yang harus ditekankan dalam pemberitaannya. Melihat posisi strategis dalam visi misi *Suara Merdeka*, penulisan berita daerah memang harus memperlihatkan ciri-ciri khusus. *Pertama*, haruslah disadari, pembaca pada umumnya sudah mengenal keadaan serta tokoh-tokoh dalam masyarakat daerah setempat. *Kedua*, berita daerah punya jangkauan dampak tinggal di wilayah itu, atau tidak mengenalnya bisa jadi berita tersebut tidak mempunyai nilai. Cara berfikir *Suara Merdeka* adalah "Menggugah, mendekatkan, mempersatukan, mempersentuhkan, merekatkan" masyarakat Jawa Tengah. *Ketiga*, dalam konteks otonomi daerah, pemosisian berita

¹⁵*Ibid.*, hlm. 24.

sebagai "*Perekat*" diartikan sebagai upaya agar memberi daya tarik bagi pembaca sekalipun ia bukan penduduk daerah tersebut.¹⁶

Porsi pemberitaan harus memperhatikan aspek pemerataan pemberitaan meliputi : gambar, ulasan, laporan. *Suara Merdeka* secara umum melalui kebijakan rubrikasi dan pengaturan halaman berkisar sebagai berikut: berita Regional(Jateng/ DIY termasuk Semarang) adalah 50%, berita Nasional (termasuk daerah perbatasan) sejumlah 30%, berita Internasional sejumlah 20%. Ditinjau dari jenisnya, maka *Suara Merdeka* diharapkan mampu meliput berbagai bidang : politik, ekonomi, hukum, kriminalitas, olahraga, kebudayaan, pendidikan, teknologi, lingkungan hidup, kemanusiaan, dan sebagainya. kebutuhan semua golongan dan lapisan pembaca harus terpenuhi, karena *Suara Merdeka* menetapkan segmen geografis, bukan suatu golongan masyarakat yang harus selalu dijaga, titik sentuh bidang-bidang itu tetap harus mengacu pada segmen geografis, yakni porsi kebutuhan dan kedekatan Jawa Tengah.¹⁷

Suara Merdeka selanjutnya berkembang menjadi relative stabil dan semakin terbangunnya struktur distribusi koran di wilayah Jateng. Setidaknya di kota besar eks-karisidenan ada kantor perwakilan *Suara Merdeka* yang juga bertugas meningkatkan pemasaran koran *Suara Merdeka* di wilayahnya. Selain di wilayah terdapat pemasaran, sampai sekarang *Suara Merdeka* sudah memiliki edisi lokal di berbagai

¹⁶*Ibid.*, hlm. 28.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 36.

wilayah di Jawa Tengah. Seperti, Semarang Metro (untuk melayani pembaca di wilayah eks-karisidenan Semarang), Solo Metro (eks-karisidenan Surakarta), Suara Muria (eks-karisidenan Pati), Suara Pantura (eks-karisidenan Pekalongan), Suara Banyumas (eks-karisidenan Banyumas), dan Suara Kedu (eks-karisidenan Kedu).

Kehadiran edisi lokal tersebut membuat Suara Merdeka lebih mengakar di masyarakat pembacanya. Lewat edisi lokal tersebut, tidak hanya peristiwa politik dan sosial saja yang terakomodasi. Namun juga peristiwa ekonomi, budaya, dan olahraga. Selain itu, beberapa tahun terakhir ini setiap wilayah sudah mulai mengembangkan jurnalisme warga (*citizen journalism*). Dengan jurnalisme warga tersebut dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat luas, siapa saja, untuk melaporkan peristiwa disekitarnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, sampai saat ini, Suara Merdeka sudah memasuki era kepemimpinan generasi ketiga. Mulai dari jaman berdirinya, H. Hetami (1950-1982), kemudian Ir. Budi Santoso (1982-2010), dan sekarang Kukrit Suryo Wicaksono, MBA. (2010-sekarang).

5. Visi Misi Suara Merdeka

Misi awal *Suara Merdeka* yang terbit pada 11 Februari 1950 di Semarang adalah memperdengarkan suara rakyat yang baru saja merdeka. Gambaran idealnya waktu itu, aspirasi dan suara hati nurani rakyat perlu ditampung oleh media yang dikelola oleh pejuang pers.

Sedangkan dalam sisi praktis pendiri harian ini menyebutkan penerbitan koran juga dimaksudkan membuka lapangan kerja dan berperan serta dalam pembangunan.

Bahwa dalam perkembangannya para pengasuh koran ini pernah mencanangkan *Suara Merdeka* sebagai koran nasional yang terbit di Semarang. Semua itu tidak akan terpisah dari misi awal, walaupun hakikatnya lebih terkait dengan tuntutan komitmen ideal sekaligus kesadaran akan potensi posisi pasar koran ini dalam perpektif bisnis.¹⁸

Sebutan sebagai pers nasional menunjuk komitmen harian ini kepada kepentingan nasional, sedangkan penyebutan Semarang dan Jawa Tengah menunjuk pada fakta historis, sosiologis dan geografis sebagai koran yang dijaga untuk selalu menjadi terbesar dan terkemuka di Provinsi ini. Suatu kenyataan bahwa perkembangan *Suara Merdeka* tidak terlepas dari usaha-usaha tanpa kenal lelah yang dirintis oleh H. Hetami dan kemudian diteruskan oleh para perintisnya, kemudian pada tanggal 11 Februari 1981 para pendiri dan perintisnya menyepakati cita-cita untuk menjadikannya sumber kebutuhan informasi demi kemajuan bangsa dan memberi nikmat kepada pengasuh serta manfaat bagi masyarakat.¹⁹

Komitmen yang merupakan kombinasi idealistis dan realistik itu diraih dengan motto yang akan selalu diaktualkan oleh generasi

¹⁸*Ibid.*, hlm. 25.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 26.

penerus, yakni independen-obyektif. Tanpa prasangka yang telah dicanangkan oleh perintisnya, yang dalam perkembangannya mewujud sebagai upaya visioner untuk memposisikan *Suara Merdeka*, dengan segala kematangan tampilan isinya, menjadi moderator sekaligus perekat seluruh komunitas Jawa Tengah.²⁰ Saat hut ke 55, slogan independen-obyektif. Tanpa prasangka diganti menjadi *Suara Merdeka perekat komunitas jawa tengah*.

6. Struktur Organisasi Suara Merdeka

Pendiri : H. Hetami

Komisaris Utama : Ir. Budi Santoso

PimpinanUmum : Kukrit Suryo Wicaksono

Pimpinan Redaksi : Amir Machmud NS

Redaksi

Wakil Pimpinan Redaksi: Gunawan Permadi. Redaktur Senior: Sri Mulyani, A.Zaini Bisri, Heryanto Bagas Pratomo. Redaktur Pelaksana: Ananto Pradono, Murdiyat Moko, Triyanto Triwikromo. Koordinator Liputan: Hartono, Edy Muspriyanto. Sekretaris Redaksi: Eko Hari Mudjiharto. Staf Redaksi: Soestiowati, Cocong Arief Priyono, Zaenal Abidin, Eko Riyono, Darjo Soyat, Gufron Hasyim, Muhammad Ali, Dwi Ani Retno Wulan, Bambang Tri Subeno, Hermanto, Simon Dodit, Budi Surono, Renny Martini, Diah Irawati, Agustadi, Gunarso, Mohammad Saronji, Ahmad Muhaimin, Bina Septriono, Nugraha Dwi

²⁰*Ibid.*, hlm. 25.

Adiseno, Nasrudin, M.Asmu'I, Ali Arifin, Sri Samsiyah LS, Gunawan Budi Susanto, Imam Nuryanto, Arwan Pursidi, Arie Widiyanto, Zulkifli Masruch, Agus Fathudin Yusuf, Petrus Heru Subono, Tavif Rudiyanto, Dwi Ariyadi, M Jokomono, Saroni Asikin, Purwoko Ediseno, Karyadi, Aswinda Ayu Rusmala Dewi, Maratun Nasihah, Mundaru Karya, Sarby SB Wietha, Mohamad Anas, Kunadi Ahmad, Ida Nursanti, Aris Mulyawan, Setyo Sri mardiko, Budi Winarto, Sasi Pujiati, Hasan Hamid, Rony Yuwono, Sumaryono HS, M Norman Wijaya, Surya Yuli P, A Adib, Noviar Yudo P, Yunantyo Adi S, Fahmi Z Mardiyansyah, Saptono Joko S, Dian Chandra TB, Roosalina, Dicky Priyanto, Hasan Fikri, Tri Budiyanto.. Litbang: Djurianto Prabowo (Kepala), Dadang Aribowo. Pusat Data & Analisa: Djito Patiatmojo (Kepala). Personalia: Sri Mulyadi (Kelapa), Priyongo. Redaktur Artistik: Patut Wahyu Widodo (Koordinator), Toto Tri Nugroho, Joko Sunarto, Joko Susilo, Sigit Anugroho. Reporter Biro Semarang: Edi Indarto (Kepala), Widodo Prasetyo (Wakil Kepala), Sutomo, Irawan Aryanto, Moh Kundori, Adhitia Armitriyanto, Rosyid Ridlo, Yuniarto Harisantoso, Maulana M Fahmi, Fani Ayudea, Hartatik, Leonardo Agung Budi Prasetyo, Modesta Fiska Diana, Royce Wijaya Setya Putra, Wahyu Widjayanto. Biro Jakarta: Hartono Harimurti (Kepala), Wahyu Atmadji, Fauzan Djazadi, Wagiman Sidharta, Budi Yuwono, Sumardi, Tresnowati, Budi Nugraha, RM Yunus Binasantosa, Saktia Andri Suselo, Kartika Runiasari, Mahendra

Bungalan Dharmabrata, Wisnu Wijarnoko, Biro Surakarta: Budi Cahyono (Kepala), Won Purwono, Subakti A Sidiq, Joko Dwi Hastanto, Bambang Purnomo, Anindito, Sri Wahyudi, Setyo Wiyono, Merawati Sunantri, Sri Hartanto, Wisnu Kisawa, Achmad Husain, Djoko Murdowo, Langgeng Widodo, Yusuf Gunawan, Evi Kusnindya, Budi Santoso, Irfan Salafudin, Heru Susilowibowo, Basuni Hariwoto, Khalid Yogi Putranto, Budi Santoso. Biro Banyumas: Sigit Oediyarto (Kepala), Khoerudin Islam, Budi Hartono, Agus Sukaryanto, RP Arief Nugraha, Agus Wahyudi, M Syarif SW, Mohamad Sobirin, Bahar Ibnu Hajar, Budi Setyawan. Biro Pantura: Tria Purwadi (Kepala), Wahidin Soedjo, Saiful Bachri, Nuryanto Aji, Arif Suryoto, Riyono Tupra, Muhammad Burhan, M Achid Nugraha, Wawan Hudiyanto, Cessna Sari, Bayu Setyawan, Teguh Inpras Tribowo, Nur Khoerudin. Biro Muria: Muhammadun Sanomae (Kepala), Prayitno, Djamal AG, Urip Daryanto, Sukardi, Abdul Muiz, Anton Wahyu Hartono, Mulyanto Ariwibowo, Ruli Adityo, Moch Noor Efendi. Biro Kedu/Diy: Komperwardopo (Kepala), Doddy Arjono, Tuhu Prihantoro, Sudarman, Ekjo Priyono, Henry Sofyan, Sholahudin, Nur Kholik, Amelia Hapsari, Supriyanto, Sony Wibisono. Daerah Istimewa Yogyakarta: Sugianto, Asril Sutan, Agung Priyowicaksono, Juli Nugraha. Bandung; Dwi Setiadi. Koresponden: Ainur Rohim (Surabaya). Manajer Iklan: Bambang Pulunggono. Manajer Pemasaran: Berkah Yulianto. Manajer Produksi: Bambang Chadar,

Manajer Riset dan Pengembangan: Agus Widyanto. Manajer
 TU/Personalia: Amir Ar. Manajer Keuangan: Dimas Satrio W, .
 Manajer Pembukuan: Kemad Suyadi. Manajer Logistik/Umum: Adi P,
 Alamat Redaksi

Jl. Raya Kaligawe KM. 5 Semarang 50118

Tepelon : (024) 6580900, 8412600, 8412600

Fax: (024) 8411116, 8447858

Email: redaksi@suaramer.famili.com.

Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50241.

(*Suara Merdeka*, 1 April 2013).

B. Bentuk – Bentuk Kolom OASE Edisi Bulan Agustus 2017

Rubrik atau kolom OASE merupakan rubrik khusus yang memuat tulisan opini berbentuk artikel dari pembaca atau tokoh masyarakat yang tayang di halaman SUARA MURIA, pada setiap hari Jumat. Dan dikatakan bapak Muhammadun Sanomae sebagai kepala biro suara muria sebagai berikut

“menggamodasi penulis-penulis muria dalam berbagai nilai-nilai keislaman. Oase terbit tiap hari jumat. Jadi semacammimbar jumat, namun dikemas dalam bentuk opini jurnalistik”

Berikut kami paparkan beberapa tulisan yang dimuat di rubrik OASE pada bulan Agustus 2017:

1.

Tulisan dengan judul “Mutaqqin Sejati”**yang ditulis oleh Ishad Shofawi pada tanggal 4 Agustus 2017**

Sering kita bertanya kepada diri sendiri, apakah sudah menjadi *muttaqin* sejati? Ataukah hanya jadi muslim karena keturunan dan lingkungan, atau hanya sekadar nama, padahal hati kita belum benar benar jadi *muttaqin*

Barangkali itulah yang menjadi pertanyaan hati kita. Kalau kita menyimak ayat-ayat Tuhan tentang ketakwaan seseorang, tentu bisa mudah dikenali siapakah yang sesungguhnya yang dapat disebut *muttaqin* sejati.

Ada beberapa ayat Alqur’an yang memberikan isyarat bahwa *muttaqin* itu harus mempunyai beberapa sifat tertentu. Pada awal surah Al Baqarah Tuhan telah memberi isyarat sifat-sifat orang takwa, melalui firman-Nya

Ayat-ayat tersebut memberikan sifat yang sangat jelas kepada kita bahwa untuk disebut sebagai *muttaqin*, seseorang harus mempunyai sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah.

Yakni, yakin dan percaya terhadap segala hal gaib yang diinformasikan oleh Tuhan, mendirikan shalat dengan benar sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, melaksanakan zakat sesuai kewajiban.

Selain itu membayar infak, sedekah dan lainnya, sehingga tidak ada seorang pun di sekitarnya yang kelaparan dan terus-menerus dalam keadaan tidak berdaya. Lalu meyakini Alquran yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, serta mau mengkaji dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Memercayai pula kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebelum Alquran. Selain itu, meyakini ada akhirat dengan segala konsekuensinya. Namun setidaknya sifat-sifat dasar yang tersebut itulah yang akan membedakannya dari yang bukan *muttaqin*. Sifat-sifat dasar yang saya sebutkan itu merupakan sifat orang bertakwa ketika di hubungkan dengan Tuhan dan posisinya sebagai hamba Tuhan.

Seperti dalam surah Ali Imran/3:133-135, yang intinya bahwa Allah menyuruh kita untuk bersegera meminta ampunan kepada Tuhan dan meminta surga yang sangat luas, yaitu seluas langit dan bumi, yang semua itu disediakan bagi orang yang takwa.

Orang yang bertakwa digambarkan sebagai orang yang mau bersedekah atau berinfak dalam keadaan senang ataupun susah atau dalam keadaan lapang ataupun sempit. Mampu mengendalikan diri dari amarah dan segala emosi, sehingga terjaga keseimbangannya emosi serta akal sehatnya. Mau memaafkan pihak lain yang bersalah kepadanya dengan tulus, kecuali hanya menginginkan semua orang menjadi sahabat dan senang serta terbebas dari perasaan berdosa terus menerus

Ketika sebagai manusia, dia khilaf dan melakukan perbuatan dosa atau kemaksiatan ataupun sesuatu yang menjadikan orang lain terganggu ataupun menzalimi dirinya sendiri, maka ia segera ingat kepada Tuhan dan langsung memohon ampunan-Nya. Karena ia yakin tidak ada yang dapat menghapuskan dosa kecuali Allah Swt.

Demikianlah beberapa sifat orang yang benar-benar bertakwa, baik dalam keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, maupun dalam hubungannya sebagai manusia yang harus berhubungan dengan sesama.

Kalau sifat-sifat sebagai orang yang bertakwa tersebut dapat dimiliki dan diwujudkan dalam kenyataan maka lengkaplah ia sebagai orang yang menyandang sebutan *muttaqin*. Beberapa sifat yang harus dimiliki orang yang bertakwa biasanya diringkas sederhana, yakni menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.

2.

Tulisan dengan judul “Dakwah Santun”

oleh Ma'mur Asmani. pada tanggal 11 Agustus 2017

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan menebarkan kebencian dan kekerasan yang dibenci umat manusia. Dakwah seyogianya harus mengedepankan aspek human, yaitu memanusiakan manusia, memosisikan manusia sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Allah dengan perangkat superlengkap, mulai hati, akal, intuisi, insting, nafsu, dan jasad. Kearifan dan kelembutan menjadi keniscayaan untuk menarik orang lain masuk ke dalam agama Islam.

Menurut KH Mustofa Bisri (2014), mengajak tidak sama dengan memerintah. Mengajak mengisyaratkan kesantunan, keramahan, kelembahlembutan, dan penuh kearifan. Tidak mungkin orang mau mengikuti ajakan dengan pendekatan kekerasan, paksaan, dan emosional. Mengajak tidak boleh membuat orang yang diajak lari karena ancaman dan paksaan yang dilakukan.

Dalam tafsir Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan Nabi Muhammad adalah sosok yang tidak keras, tidak kasar, tidak berteriak keras dipasar, dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan. Nabi saw adalah sosok yang suka memaafkan dan membentangkan kasih sayang kepada umat. Nabi selalu melakukan musyawarah dalam urusan politik dan kemaslahatan umat.

Dalam musyawarah terdapat banyak manfaat, seperti mengetahui pendapat banyak orang, mematangkan sebuah pemikiran, memperkuat persatuan, dan memilih pendapat terbaik

Dalam perang badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Hudaibiyah, dan lain-lain, Nabi selalu bermusyawarah (Wahbah Zubahili, Tafsir Munir, 2009:2:469-471)

Dalam konteks ini, meneladani dakwah Walisongo yang berhasil mengislamkan orang Jawa dalam waktu singkat adalah langkah mendesak. Menurut Agus Suntoyo (2014) Walisongo mampu mengislamkan orang Jawa dalam waktu yang sangat singkat, yaitu mulai tahun 1440 sampai 1513 (sekitar 73 tahun). Strategi Walisongo tidak lain adalah menggunakan kekayaan budaya sebagai instrumen dakwah, bukan mengafirkan dan mem-bidiah-kan. Budaya yang ada justru dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang efektif, semisal wayang.

Masyarakat dengan senang hati menerima dakwah Walisongo tanpa merasa diputus dari akar sejarahnya. Karena ajaran Islam yang dikembangkan Walisongo adalah menerima, melestarikan, dan mengembangkan budaya yang ada dengan nilai-nilai yang islami.

Menurut Emha Ainun Nadjib (2014), Walisongo adalah sosok pelaku sosial yang menunjukkan bagaimana hidup menurut konsep Islam. Mereka lebih mengedepankan keteladanan dari pada orasi di panggung.

Mereka mampu menjadi gula sehingga semut berdatangan tanpa diundang. Setiap persoalan rakyat diselesaikan dengan baik, sehingga masyarakat merasa diperhatikan, dilindungi, dan ditolong. Walisongo ini meneruskan strategi dakwah Nabi Muhammad saw yang mengedepankan keteladanan.

Strategi Walisongo yang terkenal dengan strategi kebudayaan ini disebut dengan islamisasi budaya (Thalhah Hasan, 2006)

Keberhasilan Walisongo dalam berdakwah ini jadi pelajaran penting umat Islam. Khususnya pemuka agama untuk mengikuti strategi dakwah Walisongo. Soalnya mampu menarik simpati publik secara luas, sehingga mereka mematuhi bimbingan dan arahnya dengan tulus dan senang, tanpa merasa ditekan dan dipaksa.

Mereka harus mempelajari kekayaan kebudayaan nusantara, mengambil intisari ajaran agama, dan memasukkan intisari ajaran tersebut ke dalam kebudayaan nusantara secara kontekstual, sehingga masyarakat bisa menerima dengan senang hati.

Jangan sampai dakwah dilakukan dengan cara-cara kasar, ekstrem, radikal, dan bahkan teror, yang menyebabkan Islam dibenci di Barat, sehingga Islamfobia, segala sesuatu yang berbau Islam di curigai dan dimusuhi.

Pendekatan ini kontraproduktif dengan tujuan dakwah yang ingin menarik orang lain masuk kedalam ajaran Islam, tapi faktualnya justru sebaliknya, mereka semakin menjauh dan umat Islam sendiri merasa tersudutkan oleh aksi negatifdestruktifnya.

Menurut KH Abdurrahman Wahid, strategi dakwah umat Islam di era modern dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, menggunakan strategi politik dengan mendirikan partai untuk merebut kekuasaan formal. Kedua, menggunakan strategi kebudayaan untuk melakukan penyadaran kolektif melalui lembaga pendidikan dan pusat kajian. Ketiga, menggunakan strategi sosio-kultular, yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah yang menggerakkan program pemberdayaan sosial ekonomi dengan kerja-kerja social konkret.

3.

Tulisan dengan judul “Sedekah Senyum”

ditulis oleh Moh In’ami. pada tanggal 18 Agustus 2017

Bagi sebagian orang, hidup tanpa senyum bagaikan sayur tanpa garam. Meski senyum tidak dijual bebas, atau bisa diambil dari tempat yang sulit dan dijaga ketat, tetap saja merupakan kebutuhan yang siapapun tidak bisa menghindar, atau sebaliknya justru mengejanya dalam berbagai kesempatan.

Hampir setiap orang menyaksikan bahwa sejak manusia lahir, tangis lebih mengawali babak baru kehidupan kemanusiaanya. Belum pernah ditemukan dalam sejarah manusia, ada seorang bayi yang lahir dalam keadaan senyum, apalagi tertawa.

Tangisan bayi merupakan pertanda adanya kehidupan. Sekaligus mengingatkan siapa saja yang hadir di tengah-tengah sang bayi, bahwa orang-orang boleh saja tersenyum dan tertawa saat kelahiran bayi itu. Namun, suatu saat, ketika ajal menjelang, orang akan berbalik menangis, sementara sang bayi –yang dahulu ketika lahir menangis– malah tersenyum di hari perpisahannya dengan kehidupan.

Nabi saw pernah bersabda: “Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.” (HR. Atturmudzi). Maksud beliau saw adalah kita menunjukkan muka yang berseri dan raut muka bahagia bagi saudara kita jika bertemu dengannya akan mendapatkan pahala sebagaimana kita mendapatkannya dari sedekah. Sebuah motivasi untuk tersenyum.

Maka pertemuan satu orang dengan saudaranya dengan senyuman dan wajah yang berseri-seri merupakan akhlaq kenabian. Senyuman itu akan melahirkan perasaan kasih. Senyuman akan menjadi ekspresi dari jernihnya jiwa, lapangnya dada, dan indahnya ruhani, indikator kebahagiaan, dan media untuk menebar perasaan cinta antar sesama manusia; dengan merealisasikan senyuman pada diri pelakunya berupa sikap menerima. Itulah petunjuk para nabi dan rasul.

Nabi Sulaiman AS pernah tersenyum ketika mendengar seekor semut yang mengingatkan kaumnya dari pasukan Sang Nabi, firman Allah Ta'ala: "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu." (QS. Annaml: 18-19).

Adalah Rasulullah SAW sebuah figur yang senantiasa berwajah bahagia dan tersenyum. Dalam sebuah riwayat, dari Abdullah bin Alharis ra menyebutkan: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak senyumnya ketimbang Rasulullah saw." (HR. Ahmad dan Atturmudzi)

Bahkan beliau saw tersenyum dalam rangka menunjukkan bahwa inilah kabar gembira. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa; "Suatu hari Rasulullah saw berada di antara kami, dan tiba-tiba beliau saw tertidur sebentar.

Kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, maka kami bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah saw apakah yang membuat engkau tersenyum?" Beliau saw menjawab, "Tadi baru saja turun surat (Alkautsar) Bismillahirrahmaanirrahiim, Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terpuruk (QS. Alkautsar: 1-3). Kemudian beliau saw bersabda: "Apakah kalian tahu apa Alkautsar itu?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Lalu Rasulullah saw bersabda: "Alkautsar adalah sebuah telaga yang telah dijanjikan Rabb ku utukku di surga." (HR. Muslim)

Senyuman itu tidak pernah jauh dari wajah mulia baginda saw hingga akhir hayat. Sahabat Anas ra berkata: "Ketika kaum muslim dalam shalat fajr pada hari Senin –yaitu hari wafat beliau– sementara mereka berada dalam barisan untuk shalat berjama'ah, Nabi saw membuka tabir kamar untuk melihat kami, beliau berdiri seakan-akan wajah beliau seperti lembaran mushaf, kemudian tersenyum." (HR. Muttafaq 'Alaih)

Jika muncul pertanyaan, mengapa manusia tersenyum? Jawabannya adalah bahwa manusia jika mendapatkan berita gembira lagi memberi angin harapan, akan menyukai terealisasinya kesuksesan dan peningkatan, dan ia menghendaki transfer perasaan itu kepada orang lain. Oleh karenanya "Rasulullah saw adalah manusia yang memiliki deretan gigi paling baik." (HR. Muslim); maksudnya adalah wajah yang tersenyum.

Senyuman inilah kiriman paling cepat yang hati manusia memilikinya, ungkapan jujur yang mendekatkan kita kepada orang lain, dan memiliki pengaruh aktif dalam masyarakat. Berapa banyak hati yang telah menjauh yang dengan senyuman menjadi sebab jernihnya hati.

Berapa banyak kehidupan berkeluarga keruh menjadi kembali penuh kebahagiaan oleh adanya senyuman. Berapa banyak bisnis yang tumbuh dan berkembang, karena wajah pemiliknya yang ceria.

Sungguh senyuman mampu menghasilkan kepercayaan, memunculkan motivasi baik, dan menghadirkan yang tidak mungkin untuk dapat diremehkan. Sabda Nabi saw, “Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apapun, sekalipun engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri.” (HR. Muslim) yakni, dengan wajah ceria dan riang, serta sederhana ketika bertemu.

Agama Islam menganjurkan pemeluknya agar tersenyum, wajah berseri, dan gembira ketika bertemu orang lain. Adalah Nabi Muhammad SAW memperbanyak senyum di wajah-wajah sahabat beliau.

4.

Tulisan dengan judul “Mengungkit Potensi Pati”

oleh Jamal Ma'mur Asmani pada tanggal 25 Agustus 2017

Pati dikenal dengan slogan Bumi Mina Tani, sebuah afirmasi atas potensi geografis yang bertumpu kepada sektor pertanian. Sayangnya, banyak petani Pati mengeluh atas beberapa kasus.

Salah satunya petani tebu dan ketela. Harga yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun membuat petani tebu dan ketela sering mengalami kerugian, bahkan kebangkrutan.

Saat harga pupuk tidak turun, gaji pekerja yang terus naik, ternyata harga jual tebu dan ketela turun. Disinilah pentingnya advokasi sektor pertanian supaya usaha mereka mendapat jaminan masa depan yang lebih baik.

Jika realitas ini terus terjadi maka masa depan petani semakin suram dan makin sulit mencari anak-anak muda yang mau berprofesi sebagai petani. Mereka lebih memilih profesi yang menjanjikan secara ekonomis.

Fenomena sulitnya mencari petani muda ini terjadi dimana-mana sehingga harus direspon dengan langkah-langkah konkret dan aplikatif. Selain melakukan pendampingan dan advokasi kepada petani, dibutuhkan pelatihan secara kontinu.

Hal itu untuk meningkatkan kompetensi petani dalam konteks pengelolaan lahan, produktivitas hasil, pemasaran, diversifikasi usaha, dan kerja sama dengan dinas terkait, khususnya Dinas Pertanian.

Studi banding ke tempat-tempat yang inspiratif bagi kemajuan dunia pertanian perlu di galakkan demi efektivitas program pertanian yang kompetitif. Organisasi petani sebagai forum interaksi, komunikasi, dan sosialisasi harus di revitalisasi dengan kader-kader yang berkualitas sehingga mampu menjadi instrumen kemajuan dunia pertanian di Pati. Selain itu, banyak produk unggulan Pati yang harus dikemas dengan baik dan diperkuat jaringan pemasarannya supaya distribusinya berjalan dengan lancar.

Pemkab Pati sudah membuat tempat khusus untuk mendemonstrasikan produk-produk unggulan Pati di Pasar Pragolo Margorejo. Ini terobosan efektif yang harus ditindaklanjuti dengan revitalisasi produk-produk unggulan Pati sehingga kompetitif di pasar.

Pati sudah memetakan produk unggulan di masing-masing daerah, seperti kopi, jeruk pamelon dan tape di daerah Gembong atau kelapa kopyor di Dukuhseti

Untuk memperkuat ini, sektor usaha kecil menengah (UKM) harus digarap secara serius. Pelatihan kewirausahaan, baik secara teori maupun praktik, harus diintensifkan. Upaya itu agar lahir wirausahawan muda yang dinamis dan kompetitif yang mampu menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar.

Akses modal kepada pengusaha muda harus dipermudah supaya usaha kecil menengah mengalami kemajuan.

Pariwisata

Selain potensi di bidang pertanian dan ekonomi diatas, Pati juga mempunyai potensi besar di bidang pariwisata. Banyak potensi yang bisa di kembangkan jadi destinasi wisata. Kita bisa menyebut diantaranya Bumi Perkemahan Jolong, Gua pancur, air terjun dan rawa di daerah Gembong, dan hutan mangrove di Sambilawang Trangkil.

Dalam konteks ini, sangat penting merevitalisasi wisata religi karena di Pati banyak terdapat makam para wali, mulai makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen, Syekh Abdullah Salam Kajen, Syekh Ronggo Kusumo Ngemplak, Syekh Suyuthi Abdul Qadir Guyangan, Ki Ageng Ngerang Gabus, Syekh Jangkung Kayen, Syekh Ahmad Wiropadi Pasucen Trangkil, dan sebagainya

Wisata religi ini harus di kembangkan secara serius dengan penguatan manajemen, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan jaringan.

Potensi lain adalah bidang pendidikan pesantren. Di Pati ini ada dua ikon pendidikan pesantren yang mempunyai reputasi regional dan nasional, Pertama, perguruan Islam Mathaliful Falah Kajen yang dirintis oleh KH Abdussalam dan dikembangkan oleh generasi-generasi penerus, seperti KH Mahfudh Salam, KH Abdullah Zen Salam, KH MA Sahal Mahfudh, KH Ahmad Nafif Abdillah, dan sekarang dipegang KH Muhammad Abbad Nafii.

Kedua, Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil yang dirintis KH Suyuthi Abdul Qadir dan diteruskan oleh generasi-generasi sesudahnya, yaitu KH Salim Suyuthi, KH Humam Suyuthi, dan sekarang dipegang oleh KH Najib Suyuthi. Prestasi kedua lembaga ini sudah meroket ke level nasional, dan banyak santri kedua lembaga ini yang meneruskan ke perguruan tinggi prestisius di dunia, seperti Al Azhar Mesir dan Harvard Amerika Serikat.

Seyogianya pemerintah daerah memberikan penguatan kepada dua lembaga ini agar lebih optimal dalam peningkatan kualitas sehingga bisa menjadi destinasi pendidikan pesantren level nasional yang akan mengharumkan nama Pati.

Potensi besar Pati di perkuat dengan diaspora warga Pati keberbagai penjuru wilayah di Tanah Air, bahkan luar negeri. Banyak dari mereka yang berprofesi sebagai ilmuwan di berbagai perguruan tinggi, swasta ataupun negeri, pengusaha kelas menengah dan atas, dan birokrat yang mempunyai akses kuat ke pusat-pusat kekuasaan.

Potensi-potensi sumber daya manusia yang besar ini seyogianya dipanggil untuk kembali ke Pati dalam rangka memberikan pemikiran-pemikiran besar bagi kemajuan Pati ke depan, memberikan akses jaringan keluar, modal, dan lain-lain.

Bupati dan wakil bupati Pati mempunyai tanggung jawab besar mengembangkan potensi besar Pati. Semoga dengan langkah-langkah itu, potensi besar Pati bisa maju pesat demi kemandirian, kesejahteraan, dan kejayaan Pati di masa depan.